**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Preview, Question, Read, Reflect, Recite,* dan *Review* (PQ4R)**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Majid, 2014). Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, kompetensi, minat bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Pembelajaran merupakan dialog interaktif antara guru dengan peserta didik sehingga dapat menghasilkan pengetahuan. Pembelajaran adalah sebagai upaya guru dalam mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang memiliki perspektif bahwa guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.

Model pembelajaran adalah suatu tindakan pembelajaran dengan mengikuti pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu (sintaks) yang harus diterapkan guru agar kompetensi atau tujuan belajar yang diharapkan akan tercapai dengan cepat, efektif, dan efisien (Uno, 2014). Setiap model pembelajaran mengarahkan para guru merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.Setiap model pembelajaran juga memiliki tahap-tahap (sintaks) yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Trianto (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus antara lain: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangannya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

1. **Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sanjaya (2010) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu strategi yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa baik dalam aspek intelektual maupun emosional. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar melakukan interaksi satu sama lain pada kelompok-kelompok kecil serta dapat saling bekerja sama dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning)*, yang merupakan istilah genetik bagi bermacam prosedur intruksionalyang melibatkan kelompok kecil.

Huda (2016) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Menurut Lie (2004) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama sekedar dengan belajar kelompok, ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian keolompok yang dilakukan dengan asal-asalan.Sedangkan menurut Suprijono (2015) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.

Menurut Lie (Suprijono, 2015: 56) :

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada falsafat *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang penting salah satunya dalam proses pembelajaran

Metode pembelajaran kooperatif dibangun atas dasar Konstruktivis Sosial dari Vygotsky, teori Konstruktivis Personal dari Piaget dan Teori Motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky**,** perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vigotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone dengan yang lain. Piaget (Syah, 2012) juga melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan.Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari pada interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Posisi teori Piaget dalam belajar kooperatif ditujukan terutama kepada siswa yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sebab, lingkungan insani maupun lingkungan fisik merupakan sumber yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian ia mampu menjadi perancah (*scaffolding*) bagi teman-temannya yang lain.

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin (Syah, 2012) bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.

Oleh sebab itu, dengan mengunakan metode pembelajaran kooperatif pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai mahluk sosial yaitu mahluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan dan melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Pembelajaran kooperatif diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi

1. **Model Pembelajaran PQ4R**

Salah satu cara dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan membaca. Membaca tidaklah berarti jika kita hanya membaca saja tanpa dapat memahami apa yang ditulis oleh pengarang. Untuk itu perlu sekali mengetahui teknik membaca yang efisien dalam arti membaca dengan cepat tetapi dapat menyerap semua isi yang kita baca dengan maksimal.

Ada beberapa strategi membaca diantaranya SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) yang telah dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Sedangkan Miller menggunakan strategi PQ5R (satu tambahan R=*Repeat*). Walter Pauk juga mengembangkan OK4R (*Overview, Key Idens, Read, Recall* (*Recite*), *Reflect and Review*).Sedangkan Thomas F. Staton mengusulkan strategi PQRST (*Preview, Question, Read, State and Test*).

Dari berbagai macam strategi tersebut, sebenarnya semua memiliki inti yang hampir sama namun perbedaanya hanya terletak pada penggunaan istilah agar memudahkan untuk mengingatnya. Tujuan dari penggunaan strategi tersebut adalah agar kegiatan membaca dilaksanakan sesingkat mungkin tetapi menghasilkan daya serap yang tinggi. Menurut Nur, Salah satu strategi yang paling di kenal untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang mereka baca adalah strategi belajar PQ4R yang didasarkan pada versi sebelumnya yang di kenal dengan istilah SQ3R yang dikembangkan F. P. Robinson (1963)

PQ4R merupakan bagian dari model-model pembelajaran inovatif berorientasi pada teori kontruktivisme. Trianto, (2007: 26) menjelaskan bahwa:

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang memiliki konsep peserta didik harus menemukan sendiri dan mentrnsformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu sudah tidak sesuai lagi.

Pembelajaran dengan model PQ4R dilaksanakan dalam pembagian kelompok diskusi. Penggunaan metode diskusi pada penerapan PQ4R menurut Huda (2016) dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik karena mengikuti proses berpikir sebelum sampai pada kesimpulan. Trianto (2012) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran PQ4R sebagai berikut:

1. *Preview*

Langkah pertama adalah membaca selintas dengan cepat sebelum membaca isi buku secara keseluruhan. Hal tersebut ditujukan untuk memperoleh gambaran atau garis besar dari buku yang akan di baca. Pembaca hendaknya menitikberatkan pada judul, sub judul, topik-topik utama dan rangkuman serta mengidentifikasi materi apa yang akan dipelajarinya.

Perlu suatu proses cepat sebelum membaca secara rinci isi sebuah buku. Selain itu, di dalam mencari ide pokok yang di bahas si pengarang, bisa dilakukan dengan membaca kesimpulan atau ringkasan yang diberikan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap *preview*, siswa membaca selintas materi dengan cepat yang memperhatikan judul, sub judul, topik-topik utama serta rangkuman sebelum membaca materi secara keseluruhan.

1. *Question*

Langkah kedua adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi materi atau buku yang akan dibaca dengan harapan akan menemukan jawaban didalam bacaan tersebut. Pertanyaan yang dibuat dapat di awali dengan kata *what* = apa, *who* = siapa, *why* = mengapa, *where* = dimana, *when* =kapan, dan *how* = bagaimana” (5W1H).

Penguasaan siswa lebih baik jika mereka diajarkan untuk bertanya pada diri mereka sendiri.Penyusunan pertanyaan pertanyaan harus jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks serta jumlah pertanyaan bergantung pada panjang pendeknya teks dan kemampuan siswa dalam memahami teks yang sedang di pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada tahap *question* ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi buku dan dapat menggunakan kata-kata apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana (5W1H). Banyak sedikitnya pertanyaan yang dibuat bergantung pada panjang pendeknya teks materi dan kemampuan siswa dalam memahami materi

1. *Read*

Langkah ketiga adalah membaca materi tersebut dengan memberikan perhatian pada ide-ide utama serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada langkah kedua. Pada langkah ini, pembaca tidak diperbolehkan membuat catatan panjang.Thabrany berpendapat bahwa untuk membaca buku teks hendaknya berhenti sejenak setelah menyelesaikan membaca satu topik. Dalam tahap ini, dianjurkan untuk mencari jawaban/ mencatat pendapat sendiri bila adapertanyaan, kekurang jelasan, pertentangan dengan teori lain atau kehidupan nyata sehari-hari.

Membaca bukan sekedar mengetahui kata-katanya, akan tetapi mengikuti jalan pikiran si pengarang dan pengertian hanya diperoleh apabila pembaca timbul pertanyaan dan berusaha sendiri untuk mencari jawabannya. Dengan kata lain kita akan betul-betul mengerti dan memahami suatu materi jika mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari benak kita maupun dari buku yang kita baca.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap *Read* ini siswa membaca materi dengan tujuan mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuat pada tahap *Question*. Selain itu siswa juga dianjurkan untuk mencatat sendiri jika terdapat kekurangjelasan atau pertanyaan dengan apa yang di ketahui

1. *Reflect*

Langkah ini merupakan langkah yang berkaitan dengan langkah ketiga (*Read*). Dalam memahamiinformasi yang dipresentasikan dengan cara:

1. Menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang telah di ketahui.
2. Mengkaitkan sub topik dalam teks dengan konsep
3. Mencoba memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan.
4. Mencoba menggunakan materi untuk memecahkan masalah yang disimulasikan materi tersebut

Tahap *Reflect* ini berhubungan dengan tahap *Read*, yang mana pada tahap *reflect* ini siswa mengakaitkan materi yang dibacanya dengan pengetahuan yang diketahui sebelumnya serta memecahkan kontradiksi dalam materi tersebut

1. *Recite*

Langkah kelima adalah pembaca diminta mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan dengan nyaring dan menanyakan jawaban-jawaban pertanyaannya. Pembaca dapat intisari catatan-catatan yang telah sebelumnya. Setelah selesai membaca suatu bagian harus dikatakan kembali dengan kata-kata sendiri sambil merenungkannya serta membandingkan dengan apa yang diketahuinya.

Begitu selesai membaca tanpa resitasi, maka kira-kira 50 % isi buku dapat di ingat.Hari berikutnya hanya tersisa kurang dari 25 %.Setelah satu minggu hanya kira-kira 10 % saja yang dapat kita ingat. Selanjutnya ia juga berpendapat bahwa dengan resitasi, jumlah yang dapat kita ingat setelah dua minggu dapat mencapai tiga kali lebih banyak dari pada membaca tanpa resitasi. Selain itu keuntungan lain dari resitasi adalah minat dan konsentrasi kita terpelihara dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap *Recite* ini siswa mengadakan tanya jawab sendiri dengan menyatakannya secara nyaring dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

1. *Review*.

Langkah terakhir ini adalah mengulang kembali secara aktif seluruh bacaan, dan menanyakan pada diri sendiri ketepatan jawaban yang telah di buat atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Dianjurkan untuk mengulang materi jika tidak yakin dengan jawaban yang di buat. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar karena dengan adanya pengulangan (*Review*) bahan yang belum begitu di kuasai serta mudah terlupakan akan tertanam dalam otak seseorang. Mengulang atau mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari sangat penting bagi pembelajar.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran PQ4R diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ini adalah suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang dibawanya secara tuntas. Selain itu PQ4R akan membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi dan mengingat lebih lama terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, gurudisarankan untuk menerapkan modelpembelajaran PQ4R kepada siswa guna tercapainya hasil belajar maksimal yang mana siswa dapat dikatakan belajar tuntas.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PQ4R**

Sampai sejauh ini tidak ada satu pun strategi yang dianggap paling baik, karena baik tidaknya model atau strategi yang digunakan tergantung kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Menurut Huda (2016: 56), kelebihan strategi *Preview Question Read Reflect Recite Review* yaitu “1) mengaktifkan siswa; 2) sistematis; 3) praktis; 4) tidak menjenuhkan; 5) menimbulkan kedekatan antara guru dan siswa; 6) bermakna yaitu siswa tidak hanya hafal dengan bacaan tapi mampu memahami isi bacaan”

Selain memiliki kelebihan, strategi PQ4R juga memiliki beberapa kelemahan yaitu: 1) Jika PQ4R digunakan sebagai strategi pembelajaran pada setiap materi pelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; 2) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan; 3) Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan.

Melihat kekurangan yang ada pada pembelajaran PQ4R, maka untuk mengatasinya guru dapat menggunakan lembar kerja siswa dan soal evaluasi untuk mengontrol keberhasilan belajar siswa, guru memberikan batasan waktu untuk setiap kegiatan belajar yang dilaksanakan, dan guru lebih banyak belajar dan mencari pe-ngetahuan baru dari berbagai sumber.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar-mengajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006).Nawawi (Susanto, 2013) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.Sementara itu Sudjana (2007) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang.

Menurut Suprijono (2015) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan menurut Bloom (Suprijono, 2015) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar menurut Purwanto (2013) adalah kemampun yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintensis yang diraih siswa dan merupakan tingkat pengugasan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil beajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral.Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahawa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Nasution (2012: 61) mengemukakan bahwa :

Hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan instruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum mata kuliah atau bidang studi. Hasil belajar ini menyatakan apa yang akan dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu, akan tetapi tidak mencakup semua komponen TIK.

Lebih lanjut, Sukmadinata (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan mengembangkan kemampuan peserta didik menuju kearah yang positif dan lebih baik lagi.Hasil belajar ini merupakan perkembangan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Dalam proses belajar ada banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi, baik faktor *internal* yang datang dari dalam diri peserta didik maupun faktor *eksternal* yang datang dari luar diri peserta didik itu sendiri. Faktor *internal*, dapat berupa faktor psikis dan psikologi peserta didik.Sedangkan faktor *eksternal*, dapat berupa lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2013), bahwa faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan:

1. faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*, dan
2. faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.

Menurut Nasution (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut:

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaanya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antar peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif atupun psikomotorik sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegitan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki keberhasilan-keberhasilan hasil belajar. Selain itu, berdasarkan beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, dapat kita ketahui bahwa keberhasilan proses belajar bukan hanya dipengaruhi oleh diri peserta didik tetapi faktor lingkungan dan sarana-prasarana yang ada serta peranan guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar senada dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

1. **Bentuk-bentuk Hasil Belajar**

Bentuk-bentuk hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Suprijono (2015) bahwa tipe hasil belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe hasil *kognitif*, tipe hasil belajar *afektif* dan tipe hasil belajar *psikomotor*. Jadi, tipe hasil belajar tersebut memiliki cakupan masing-masing, antara tipe satu dengan yang lainnya berbeda baik dalam konteks maupun bentuk penilaiannya. Senada dengan pendapat di atas Sudjana (2009) mengemukakan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk hasil belajar memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda. Masing-masing pembagian ruang lingkup tersebut telah dijelaskan dalam Taksonomi Bloom. Bentuk-bentuk hasil belajar tersebut mempunyai dampak yang berbeda pada setiap peserta didik. Perkembangan ranah kognitif pada peserta didik dapat dilihat dalam penilaian hasil belajar siswa yang berupa skor/angka. Perkembangan ranah afektif pada peserta didik dapat dilihat dari perubahan tingkah laku/sikap keseharian peserta didik tersebut. Sedangkan perkembangan ranah psikomotor pada peserta didik dapat dilihat pada keterampilan yang dimilikinya.

1. **Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar menurut Kusnandar (2009) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.

Purwanto (2013) menjelaskan evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang diteteapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang dajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Hasil belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

1. **Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**
2. **Hakikat Belajar Bahasa Indonesia**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung sifat sistematik karena bahasa diatur oleh sistem bunyi dan sistem makna, manasuka karena unsure-unsur bahasa dipilih secara acak, manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia memanfaatkannya, dan komunikatif karena bahasa merupakan alat penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatan (Santoso, 2009). Sedangkan menurut Keraf (2006: 16) “bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi atau suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.Sejalan dengan pendapat tersebut Widjono (2005: 10) menyatakan “bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat berupa ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, untuk berkomunikasi menyampaikan gagasan, perasaan dan pesan pada orang lain

1. **Fungsi Bahasa**

Menurut Poedjosoedarmo (2001: 170), bahasa memiliki fungsi sebagai berikut:

(1) sebagai alat komunikasi, (2) sebagai alat penyampai rasa santun, (3) sebagai penyampai rasa keakraban dan hormat, (4) sebagai pengenalan diri, (5) sebagai penyampai rasa solidarita, (6) sebagai penopang kemandirian bangsa, (7) untuk menyalurkan uneg-uneg, (8) sebagai cermin peradaban bangsa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Santoso (2009) memaparkan fungsi bahasa sebagai berikut: (1) fungsi informasi adalah untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat, (2) fungsi ekspresi diri adalah menyesuaikan dan menyalurkan perasaan; sikap; gagasan; emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara, (3) fungsi adaptasi dan integrasi adalah untuk menyesuaikan dan membaurkan diri pengalaman dengan anggota masyarakat, (4) fungsi kontrol sosial berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti berpendapat fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan dan pemikiran pada orang lain sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan.

1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Setelah memiliki kemapuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, maka tumbuh sikap menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan kemampuan berbahasa, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Kurikulum, 2006).

Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa lebih mudah untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan rasa bangga dan menghargai bahasa Indonesia

1. **Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SD berdasarkan kurikulum 2006 secara umum dikembangkan menjadi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan mendengarkan meliputi kemampuan memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, dan pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat. Sedangkan keterampilan berbicara meliputi kemampuan menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi. Selanjutnya keterampilan membaca meliputi kemampuan menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama. Ketarampilan yang terakhir adalah keterampilan menulis yaitu kemampuan melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasanparafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun (Kurikulum, 2006).

Menurut Poedjosoedarmo (2001), keterampilan berbahasa terdiri atas: (1) keterampilan menyimak untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain, (2) keterampilan berbicara untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud adalah pikiran; perasaan; sikap; tanggapan; dan penilaian, (3) keterampilan membaca untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh orang lain, (4) keterampilan menulis untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008) menyatakan keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat keterampilan yang meliputi (1) keterampilan menyimak/mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan terdapat empat keterampilan yang saling berkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

1. **KERANGA PIKIR**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mempunyai peranan penting di Sekolah. Melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreatifitas anak didik (Zuhdi dan Budiasih, 2001). Pembelajaran yang ditujukan untuk tingkat lanjutan (kelas IV–VI) dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa murid secara integral yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan.

Data dokumen hasil evaluasi siswa kelas V tahun pelajaran 2016/2017 yang menunjukkan nilai rata-rata hasil ulangan harian bahasa Indonesia belum maksimal. Data hasil belajar menunjukkan 20 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 65. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 017 Sabbang belum berhasil sehingga diperlukan perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menetapkan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi *Preview Question Read Reflect Recite Review* (PQ4R).

Adapun alur kerangka pikirnya adalah sebagai berikut:

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih rendah

**Aspek Guru**

Metode pembelajaran guru masih bersifat konvensional, media pembelajaran yang kurang menarik, guru kurang memotivasi anak dalam belajar.

**Aspek Siswa**

peserta didik masih kurang aktif dalam hal bertanya maupun menjawab

Guru memberikan pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran PQ4R

1. *Preview:* membaca selintas dengan cepat teks bacaan serta membuat berdasarkan judul, sub judul dan topic-topik utama
2. *Question*: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi buku
3. *Read*: membaca materi dengan tujuan mencari sumber jawaban atas pertanyaan yang dibuat pada tahap *question*
4. *Reflect:*mengaitkan materi yang dibaca dengan pengetahuan yang diketahui sebelumnya serta memecahkan masalah kontradiksi dalam materi
5. *Recite:* Mengadakan tanya jawab sendiri dengan menyatakan secara nyaring dengan menggunakan kata-kata sendiri
6. *Review*: Mengulang atau mempelajari kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dirumuskan hipotesis tindakannya yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *Preview, Question, Read, Reflect, Recite,* dan *Review* (PQ4R) diterapkan maka hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 017 Sabbang dapat meningkat*.*